

## **Ekoteologi dalam Perspektif Katolik: Studi terhadap Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan di Gereja Katedral Santa Maria Palembang**

**Suryani<sup>1</sup>, Nur Fitriyana<sup>2</sup>, Nugroho<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
suryani07042004@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify problems related to the understanding and implementation of ecotheological teachings based on Genesis 1:26–28 and Psalm 24:1 in the lives of the congregation at the Santa Maria Cathedral Church in Palembang and to position ecotheology as a theological foundation for ecological responsibility. The study uses qualitative methods through interviews with informants and literature reviews from journals and articles related to Catholic ecotheology. The main findings indicate that the congregation understands ecotheology as a calling of faith that is manifested in waste management, reforestation, and involvement in church ecological programs. This study contributes to the development of theology, religious environmental studies, and pastoral practices that encourage ecological awareness. The novelty of the study lies in the integration of local empirical data and Catholic ecotheological literature, which confirms that ecological concern is a spiritual practice that shapes the behavior of the congregation.*

**Keywords:** *ecotheology, Catholicism, ecological responsibility, environmental spirituality, Palembang*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah terkait pemahaman dan implementasi ajaran ekoteologi berdasarkan Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24:1 dalam kehidupan umat di Gereja Katedral Santa Maria Palembang serta memposisikan ekoteologi sebagai landasan teologis bagi tanggung jawab ekologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara narasumber serta kajian literatur dari jurnal dan artikel terkait ekoteologi Katolik. Temuan utama menunjukkan bahwa umat memahami ekoteologi sebagai panggilan iman yang diwujudkan dalam pengelolaan sampah, penghijauan, dan keterlibatan pada program ekologis gereja. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi, studi lingkungan religius, dan praktik pastoral yang mendorong kesadaran ekologis. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi data empiris lokal dan literatur ekoteologi Katolik yang menegaskan bahwa kepedulian ekologis merupakan praktik spiritual yang membentuk perilaku umat.

**Kata kunci:** ekoteologi, Katolik, tanggung jawab ekologis, spiritualitas lingkungan, Palembang

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis ekologis seperti pemanasan global, banjir, dan kebakaran hutan, yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola alam (Arianto *et al.*, 2021). Dalam perspektif iman Katolik, manusia dipahami sebagai rekan kerja Allah yang dipanggil untuk memelihara seluruh ciptaan. Teks Kitab Kejadian 1:26–28 menegaskan bahwa kuasa manusia atas bumi bukanlah izin untuk

mengeksploitasi, melainkan mandat moral untuk menjaga dan melestarikan ciptaan agar kehidupan di bumi tetap berlanjut (Wawancara Romo Markus Edi Sucipto, 2025).

Refleksi ekoteologis Gereja Katolik global mencapai puncaknya dalam ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan Paus Fransiskus pada tahun 2015 (Orindevisa, 2025). Dokumen ini menegaskan bahwa bumi adalah rumah bersama (*common home*) yang harus dijaga oleh seluruh umat manusia. Melalui ajaran moralnya, Gereja Katolik mendorong aksi kolektif seperti *Global Divestment Movement* dan *Season of Creation*, serta membangun solidaritas lintas bangsa untuk mewujudkan perubahan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Ajaran tersebut menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari iman Katolik (Firdaus, 2024).

Selain Kejadian 1:26–28, dasar teologis lainnya terdapat dalam Mazmur 24:1 yang menyatakan, “Tuhanlah yang mempunyai bumi serta segala isinya, dan dunia serta semua penghuninya.” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2025) Ayat ini menegaskan kepemilikan mutlak Allah atas bumi, sementara manusia hanya menerima mandat untuk merawatnya. Dalam pandangan Katolik, manusia tidak berkuasa atas alam secara mutlak, tetapi bertugas sebagai pengelola dan penjaga ciptaan yang dipercayakan Allah. Pemulihan alam yang rusak bukanlah tugas sesaat, melainkan panggilan iman yang berlangsung terus-menerus (Wawancara Romo Markus Edi Sucipto, 2025).

Di Indonesia, krisis ekologis tampak nyata melalui bencana seperti kebakaran hutan dan lahan (*karhutla*) di Riau dan Kalimantan yang menimbulkan kabut asap lintas wilayah (Pasai, 2020), serta deforestasi akibat pembukaan lahan sawit di Sulawesi Barat yang mengancam keberlangsungan ekosistem (Naufal, 2022). Dampak ekologis ini tidak hanya bersifat lingkungan, tetapi juga sosial, terutama terhadap masyarakat adat, petani kecil, dan komunitas pesisir yang kehilangan sumber penghidupan, kualitas udara, serta akses air bersih. Kondisi ini menuntut kehadiran Gereja sebagai pelaku moral dan spiritual yang turut memperjuangkan keadilan ekologis (Wawancara Romo Agustinus Giman, 2025).

Gereja Katedral Santa Maria Palembang merupakan salah satu contoh konkret pelaksanaan tanggung jawab ekologis di tingkat lokal. Gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan kesadaran ekologis umat melalui ajakan hidup sederhana, pengurangan sampah plastik, serta partisipasi dalam kegiatan menanam pohon (Wawancara Romo Markus Edi Sucipto, 2025). Seluruh upaya tersebut berakar pada pemahaman bahwa manusia, sebagaimana diajarkan dalam Kejadian 1:26–28 sebagai pemegang mandat untuk memelihara ciptaan dan ditegaskan kembali dalam Mazmur 24:1 bahwa bumi beserta segala isinya adalah milik Tuhan, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam perkembangan teologi modern, ekoteologi dimaknai sebagai refleksi iman yang menghubungkan relasi manusia dengan alam dalam terang kasih Allah. Kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga dosa terhadap Allah dan ciptaan-Nya (Ngabalian, 2020). Karena itu, ekoteologi menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat, dan menggantikannya dengan paradigma teosentris serta ekosentris yang menghargai nilai intrinsik setiap

ciptaan. Dengan demikian, tindakan merawat alam menjadi wujud iman yang sejati kepada Sang Pencipta (Kurniawaty *et al.*, 2024).

Penelitian ini memperdalam pembahasan dengan mengintegrasikan teks Kejadian 1:26-28 dan Mazmur 24:1, serta menghadirkannya dalam konteks praksis ekoteologi di Gereja Katedral Santa Maria Palembang. Pendalaman ini dilakukan karena kedua teks tersebut bukan hanya memberikan dasar normatif mengenai relasi manusia dengan ciptaan, tetapi juga membentuk pandangan dan makna yang diyakini umat dalam memahami tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Dengan fokus pada kedua teks Kitab Suci ini, penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana pandangan dan makna ekoteologis dibentuk, dipahami, dan dihayati oleh umat, serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi cara mereka mengimplementasikan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini penting karena menegaskan kontribusi pemahaman teks Kitab Suci terhadap pembentukan etos ekologis umat Katolik. Kajian ini memperlihatkan relevansi ekoteologi tidak hanya sebagai refleksi teologis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang mendukung kehidupan beriman yang bertanggung jawab terhadap ciptaan. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ekoteologi Katolik yang lebih kontekstual serta memperkaya pemahaman mengenai peran gereja dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di tengah krisis lingkungan yang terus berlangsung.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Kajian ekoteologi dalam Gereja Katolik berkembang sebagai refleksi teologis yang menegaskan tanggung jawab iman manusia terhadap ciptaan. Arianto, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia menekankan bahwa krisis ekologis seperti pemanasan global, banjir, dan kebakaran hutan berakar pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan menegaskan perlunya peran aktif manusia dalam memulihkan ciptaan. Kajian ini menekankan tindakan nyata umat dalam menjaga keutuhan alam (Arianto *et al.*).

Riska menyoroti hubungan antara teologi penciptaan dan tanggung jawab ekologis, menegaskan bahwa ajaran Alkitab tentang penciptaan menjadi dasar etika pelestarian lingkungan dan keadilan ekologis (Riska). Namun, kajiannya masih konseptual dan belum menyoroti ayat-ayat Kitab Suci secara spesifik. Rizki Maulana Firdaus, Antoneta Eveline Marianita Manginsela, dan Hanna Puturuhi menekankan peran Gereja melalui ensiklik *Laudato Si'* sebagai aktor moral dalam norma lingkungan internasional, berbeda dengan fokus penelitian ini yang menempatkan tanggung jawab ekologis dalam konteks lokal umat Katolik.

Edhi Prasetyo dan Ruben Nesimnasi menegaskan bahwa mandat penatalayanan ekologis dalam Kejadian 1:26-28 adalah panggilan moral untuk menjaga alam, bukan legitimasi eksploitasi. Kajian ini dikembangkan dengan menafsirkan teks Kitab Suci dalam konteks praksis umat. Anlysia Eirene Kiaking menekankan edukasi dan aksi nyata Gereja, seperti reboisasi dan pengelolaan sampah, sebagai bentuk implementasi pastoral ekologis. Penelitian ini menambahkan

dimensi refleksi teologis yang menghubungkan mandat iman dengan praktik ekologis konkret di Gereja Katedral Santa Maria Palembang.

Marthinus Ngabalin mengkritik pandangan antroposentris dan menekankan pemulihan relasi kosmologis manusia dan alam, sementara Fitria Nur Endah Puspita Sari menyoroiti spiritualitas ekologi sebagai wujud kesadaran iman yang mendorong harmoni antara manusia dan ciptaan. Penelitian ini menindaklanjuti dengan meninjau penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik lokal umat.

Hendrico Xanana Siwy menekankan peran gereja sebagai agen transformatif melalui Kejadian 2:15, sementara Orindevisa meneliti ekoteologi lintas agama sebagai jembatan kolaborasi ekologis. Penelitian ini berbeda karena fokus pada konteks iman Katolik dan pengalaman umat di Gereja Katedral. Esty Kurniawaty menekankan tanggung jawab manusia di tengah krisis ekologis global, yang dilanjutkan dengan memperdalam pemahaman ayat-ayat Kitab Suci sebagai dasar praksis iman ekologis.

Naufal menyoroiti deforestasi akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit, dan Miswar Pasai menekankan dimensi moral krisis ekologis akibat kebakaran hutan dan lemahnya penegakan hukum lingkungan. Penelitian ini menegaskan urgensi tanggung jawab manusia terhadap alam melalui perspektif teologi Katolik. Linus Sumule menekankan pergeseran paradigma manusia dari penguasa alam menjadi penjaga bijaksana, Agustin Soewitomo Putri menekankan prinsip penatalayanan sebagai *Imago Dei*, dan Posman Pangihutan serta Demy Jura menekankan mandat ilahi dalam membentuk kesadaran ekologis umat.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menekankan ekoteologi dari perspektif konseptual, pastoral, global, atau lintas agama. Penelitian ini berbeda karena secara spesifik menelaah makna teologis Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24, serta menghubungkannya langsung dengan praktik iman ekologis umat di Gereja Katedral Santa Maria Palembang. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana ekoteologi Katolik dengan dimensi empiris dan kontekstual yang spesifik, menyoroiti implementasi iman ekologis di komunitas lokal, dan menekankan relevansi praktik iman dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih umum atau teoritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat empiris, dengan data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Romo dan jemaat di Gereja Katedral Santa Maria Palembang serta kajian literatur dan jurnal ilmiah yang relevan dengan ayat-ayat pelestarian lingkungan dalam perspektif Katolik. Teori ini menggunakan ensiklik Paus Fransiskus yang menyerukan kepedulian terhadap bumi sebagai “rumah kita bersama” dan menjadikannya dasar analisis. Teori ini menekankan prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab ekologis yang berpijak pada ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus, sebagai pedoman menafsirkan teks Kitab Suci dan memahami bagaimana tanggung jawab ekologis dihayati dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Analisis dilakukan secara tematik untuk menelaah bagaimana ayat-ayat Kitab Suci Katolik tentang tanggung jawab manusia terhadap alam diterapkan dalam praktik nyata pelestarian lingkungan oleh jemaat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendalami pemahaman teologis, tetapi juga mengeksplorasi implementasi ekoteologi Katolik secara konkret. Hasil analisis disusun untuk menunjukkan hubungan antara teori ekoteologi dari *Laudato Si' Terpujilah Engkau* dengan praktik nyata umat, sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana iman Katolik diwujudkan ke dalam tindakan ekologis di Gereja Katedral Santa Maria Palembang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ekoteologi di Gereja Katedral Santa Maria Palembang berangkat dari cara umat dan para Romo menghayati ajaran Kejadian 1:26–28 serta Mazmur 24:1 sebagai dasar tanggung jawab manusia dalam merawat bumi. Ajaran tersebut dipahami sebagai panggilan untuk menjaga ciptaan dengan kasih, tanggung jawab, dan kesadaran iman bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah dan diberi amanah untuk memelihara bumi yang sepenuhnya adalah milik Tuhan.

Pemahaman ini kemudian mendorong berbagai kegiatan ekologis seperti penanaman pohon, pemilahan sampah, pembuatan eco enzyme, pengurangan plastik sekali pakai, dan kebiasaan membawa tumbler dalam aktivitas gerejawi, yang melibatkan komunitas religius, kelompok kategorial, dan umat. Di samping kegiatan gerejawi, penerapan sikap ekologis juga terlihat dalam kebiasaan di rumah masing-masing, termasuk menanam tanaman, mengolah sampah organik, dan memanfaatkan barang bekas sebagai media tanam. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah menjadi bagian dari kehidupan beriman umat Katedral, baik dalam kegiatan bersama maupun praktik sehari-hari.

### **a. Pandangan dan Makna Ekoteologi dalam Ajaran Gereja Katedral Berdasarkan Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24:1**

Dalam penelitian ini, istilah pandangan dan makna perlu dijelaskan untuk memperjelas dasar konseptual analisis. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandangan diartikan sebagai sesuatu yang dipandang, hasil perbuatan memandang, atau secara kiasan berarti pengetahuan dan pendapat seseorang. Sementara itu, makna berarti arti atau maksud dari suatu perkataan atau perbuatan (Kamus Bahasa Indonesia). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, pandangan merujuk pada pendapat atau penilaian umat Katolik mengenai relasi manusia dengan alam, sedangkan makna menunjuk pada arti teologis yang terkandung dalam ajaran Kitab Suci tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan.

Manusia sebagai bagian dari ciptaan mendapat posisi istimewa dalam ajaran Katolik ketika melihat bahwa alam bukan sekadar latar belakang kehidupan manusia, melainkan ciptaan yang bersuara dan memanggil untuk penatalayanan. Dalam kajian

tentang ekoteologi, dijelaskan bahwa paradigma tradisional antroposentris (manusia sebagai pusat) mulai digeser ke paradigma ekosentris (manusia sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan) sehingga tanggung jawab ekologis menjadi panggilan iman (Kurniawaty *et al.*, 2024).

Ajaran Katolik melalui dokumen seperti *Laudato Si'* menegaskan bahwa bumi adalah “rumah bersama” bagi seluruh umat manusia dan ciptaan lainnya, yang harus dijaga dan dipulihkan melalui kerja sama antar-manusia. Inti dari konsep “rumah bersama” ini adalah perlindungan terhadap keutuhan alam ciptaan, keadilan bagi semua makhluk, dan tanggung jawab kolektif untuk memperbaiki kerusakan lingkungan akibat tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Paus Fransiskus mendorong umat, Gereja, dan pembuat kebijakan untuk bertindak nyata melalui dialog, koordinasi, dan penerapan kebijakan berkelanjutan, sehingga ekoteologi Katolik tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga sosial-kolektif (Arianto *et al.*, 2021).

**Tabel 1. Pandangan Gereja tentang Kejadian 1:26-28**

<b>Sumber</b>	<b>Tertulis</b>	<b>Pandangan Gereja Katedral</b>
Kejadian 1:26	Berfirmanlah Allah, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, atas ternak dan seluruh bumi, serta atas segala binatang yang melata di bumi.”	Alam sebagai gambar Allah.
		Allah memberikan kuasa kepada manusia dengan penuh tanggung jawab.
Kejadian 1:27	Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan Perempuan diciptakan-Nya mereka.	Rekan kerja Allah
Kejadian 1:28	Allah memberkati mereka dan berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyaklah. Penuhilah dan taklukkanlah bumi. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan atas segala binatang melata di bumi!”	Panggilan untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kejadian 1:26 dan Kejadian 1:28 dipahami sebagai dasar bahwa manusia adalah gambar Allah dan menerima kuasa atas ciptaan, namun kuasa itu bersifat tanggung jawab untuk memelihara alam, bukan menguasainya secara semena-mena. Pandangan Gereja Katedral menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab sesuai martabatnya sebagai citra Allah.

Berdasarkan wawancara dengan Romo Markus Edi Sucipto, pandangan beliau mengenai Kejadian 1:26-28 sangat menekankan identitas manusia sebagai gambar

dan rupa Allah. Bagi beliau, ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah rekan kerja Allah dan karena itu dipanggil untuk menjaga serta melestarikan lingkungan. Tindakan manusia terhadap ciptaan harus mencerminkan citra Allah yang ada pada diri manusia. Romo Markus menyatakan:

“Manusia itu adalah gambar dan rupa Allah, manusia itu adalah rekan kerja Allah, bagaimana manusia itu dipanggil untuk menjaga lingkungan-lingkungan yang ada termasuk alam ciptaan semuanya. Maka manusia itulah bertanggung jawab untuk menjaga melestarikan lingkungan yang ada, termasuk nanti memberi nama-nama binatang semuanya untuk termasuk menjaga melestarikan semuanya yang ada.”

Pandangan ini menegaskan bahwa kuasa yang diberikan Allah kepada manusia bukanlah untuk mengeksploitasi, melainkan amanat untuk mengelola dan memelihara ciptaan secara bertanggung jawab.

Sementara itu, Romo Aloysius Albertri Danier memahami Kejadian 1:26–28 sebagai ajaran bahwa manusia adalah ciptaan paling luhur karena dianugerahi akal budi. Namun kemuliaan itu bukan alasan untuk bertindak semena-mena terhadap bumi. Baginya, manusia justru memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar untuk merawat lingkungan dan seluruh isinya. Ia menegaskan:

“Sebagai ciptaan yang paling luhur itu bukan berarti manusia berhak semena-mena. Dia manusia inilah hendaknya yang menjaga merawat bumi dan semua isinya. Manusia tinggal di dalamnya dan manusia bertanggung jawab atas apa yang sudah ada di dunia itu, ada wujud pertanggungjawaban sebagai seorang manusia.”

Pandangan ini menekankan bahwa keunggulan manusia justru menuntut sikap bertanggung jawab terhadap alam, sehingga perintah untuk berkuasa dipahami sebagai kewajiban menjaga dan memelihara ciptaan.

Selanjutnya, Romo Agustinus Gimán menegaskan bahwa relasi Allah, manusia, dan seluruh ciptaan sejak awal adalah relasi yang baik dan harmonis. Kejadian 1:26-28 ia pahami sebagai penegasan bahwa manusia segambar dengan Allah, tetapi hal ini tidak memberi hak untuk menguasai atau menundukkan ciptaan secara destruktif. Ia berkata:

“Ketika Allah menciptakan manusia, Allah itu menciptakan manusia secitra, dan disitulah sebenarnya tanggung jawab manusia, bukan berarti bahwa dia kemudian berada di atas yang lain dalam arti menguasai, menundukkan... Menaklukkan itu bukan kemudian sebenarnya menguasai, menaklukkan itu adalah bagaimana manusia harus tetap membangun sebuah relasi yang harmonis, memelihara itu berarti bahwa mengupayakan sesuatu yang baik untuk semuanya.”

Pandangan ini menekankan bahwa perintah “menaklukkan” dan “berkuasa” harus dipahami sebagai panggilan untuk memelihara ciptaan dan menjaga hubungan yang harmonis, bukan untuk mengeksploitasi.

Dari keseluruhan wawancara, ketiga Romo memiliki pandangan yang sejalan tentang Kejadian 1:26-28 bahwa pada dasarnya manusia dengan alam memiliki

pondasi yang sama yaitu sebagai gambar dan rupa Allah, dan manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, merawat, dan memelihara bumi. Sementara, kuasa yang disebutkan dalam kedua ayat (1:26 dan 28) tersebut adalah kuasa yang bermakna tanggung jawab moral, bukan dominasi. Semua Romo menekankan keharmonisan antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan sebagai dasar utama etika ekologis dalam Gereja.

**Tabel 2. Pandangan Gereja tentang Mazmur 24:1**

Sumber	Tertulis	Pandangan Gereja Katedral
Mazmur 24:1	Tuhanlah yang mempunyai bumi serta segala isinya, dan dunia serta semua penghuninya.	Bumi milik Tuhan, manusia hanya pengelola.

Tabel tersebut menegaskan bahwa Mazmur 24:1 dipahami Gereja Katedral sebagai dasar bahwa bumi sepenuhnya milik Tuhan, sedangkan manusia hanya berperan sebagai pengelola. Pandangan ini menempatkan manusia bukan sebagai pemilik mutlak, tetapi sebagai penjaga yang bertanggung jawab terhadap ciptaan yang dipercayakan Allah.

Dalam wawancara dengan Romo Markus Edi Sucipto, beliau menjelaskan bahwa Mazmur 24:1 sangat relevan bagi kehidupan umat masa kini karena mazmur tersebut menegaskan bahwa alam semesta adalah milik Allah dan manusia hanyalah rekan kerja-Nya. Kesadaran ini, menurut beliau, seharusnya membentuk sikap manusia dalam mengolah dan merawat bumi. Ia menyatakan, "*Menyadari alam semesta itu adalah milik Allah, alam semesta itu milik Allah, manusia itu adalah rekan kerja Allah,*" dan kesadaran itulah yang mendorong manusia untuk tidak serakah serta tidak merusak lingkungan. Baginya, Mazmur 24:1 merupakan ajakan agar manusia menjaga bumi dan memulihkannya, bukan merusaknya.

Romo Aloysius Albertri Danier memaknai Mazmur 24:1 dengan mengaitkannya pada kisah penciptaan. Jika Allah menciptakan dunia beserta seluruh isinya, maka manusia sebagai makhluk paling luhur diberi tanggung jawab untuk merawatnya, bukan memperlakukannya sesuka hati. Ia menegaskan:

"Manusia tinggal di dalamnya dan manusia bertanggung jawab atas apa yang sudah ada di dunia itu, mereka manusia itu yang bertanggung jawab terhadap bumi dan semua isinya."

Pandangan ini menunjukkan bahwa keluhuran manusia justru menuntut tanggung jawab moral untuk menjaga bumi, sehingga Mazmur 24:1 dipahami sebagai amanah bagi manusia untuk merawat dan menghargai seluruh ciptaan.

Sementara itu, Romo Agustinus Gimán memaknai Mazmur 24:1 melalui perspektif relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan dalam tradisi gereja Katolik. Beliau menekankan bahwa sejak awal Allah menciptakan segala sesuatu "baik adanya," dan karena itu hubungan antar ciptaan bersifat harmonis. Dalam penjelasannya mengenai tanggung jawab manusia, Romo Agustinus

menggarisbawahi bahwa keberadaan manusia sebagai gambar Allah tidak memberikan hak untuk menguasai ciptaan. Ia menyatakan:

“Bukan berarti bahwa dia kemudian berada di atas yang lain dalam arti menguasai, menundukkan, memelihara itu berarti mengupayakan sesuatu yang baik untuk semuanya. Bukan untuk kepentingan manusia sendiri.”

Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk membangun relasi harmonis dengan ciptaan, sehingga Mazmur 24:1 dipahami sebagai dasar bahwa bumi adalah milik Allah dan manusia wajib menjaga keselarasan ciptaan.

Ketiga Romo sepakat bahwa Mazmur 24:1 menempatkan manusia bukan sebagai pemilik bumi, tetapi sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Keberadaan manusia sebagai gambar Allah menuntut sikap merawat, mengolah, memelihara, dan memulihkan lingkungan, bukan mengeksploitasi. Mazmur 24:1 dipahami sebagai panggilan spiritual yang menuntut kesadaran bahwa bumi adalah milik Tuhan, sehingga segala tindakan manusia terhadap alam harus mencerminkan tanggung jawab moral, etika ekologis, dan penghormatan terhadap ciptaan.

## **b. Implementasi Ekoteologi Berdasarkan Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24:1 di Gereja Katedral Santa Maria Palembang**

Dalam penelitian ini, istilah implementasi digunakan untuk menggambarkan penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan umat Katolik di Gereja Katedral Santa Maria Palembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana atau kebijakan. Dengan demikian, implementasi dalam konteks ini dipahami sebagai tindakan nyata Gereja dan umat dalam mewujudkan ajaran iman melalui kepedulian terhadap lingkungan ciptaan Tuhan.

Ajaran ekoteologi di Gereja Katedral merujuk pada Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24:1 karena kedua ayat tersebut menegaskan dua prinsip dasar: manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara ciptaan, dan seluruh bumi adalah milik Tuhan sehingga harus dirawat dengan hormat, bukan dieksploitasi. Sementara, Ensiklik *Laudato Si'* digunakan sebagai pedoman ensiklik sosial pertama yang secara khusus membahas krisis ekologis dan sosial yang menjadi bagian dari tradisi ajaran sosial katolik, karena dokumen ini menjabarkan secara konkret apa arti “menguasai dan menaklukkan” bumi dalam perspektif iman Katolik yang benar, yaitu sebagai panggilan merawat, menjaga, dan melindungi ciptaan Tuhan. *Laudato Si'* menjembatani ajaran Kitab Suci dengan praktik nyata melalui penjelasan mengenai krisis lingkungan global, tanggung jawab manusia, serta langkah-langkah ekologis yang harus dilakukan umat. Dengan demikian, hubungan antara ayat Kitab Suci dan *Laudato Si'* bersifat implementatif: ayat-ayat Kejadian 1:26-28 dan Mazmur 24:1 memberikan dasar teologisnya, sedangkan *Laudato Si'* memberikan arah praktis tentang bagaimana umat Katolik menjalankan tanggung jawab ekologis tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi ekoteologi Katolik berdasarkan Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24:1 di Gereja Katedral Santa Maria Palembang tercermin dalam berbagai kegiatan nyata yang diinisiasi oleh pihak gereja dan umat. Romo Markus Edi Sucipto menjelaskan bahwa selama sepuluh tahun terakhir, Gereja Katedral telah aktif menghidupi semangat ensiklik *Laudato Si'* dengan membentuk kelompok ekologi yang mendorong kesadaran umat terhadap tanggung jawab iman atas alam ciptaan.

**Tabel 3. Implementasi Ekoteologi Berdasarkan *Laudato Si'* di Gereja Katedral**

Aspek	Laudato Si'	Implementasi Ekoteologi di Gereja Katedral
Polusi Udara	Bahan bakar	Edukasi ekologis menanam pohon
	Transportasi	Edukasi ekologis menanam pohon
Perubahan iklim	Gas rumah kaca	Edukasi ekologis mengurangi plastic
	Pembakaran Fosil	Edukasi ekologis menanam pohon
	Deforestasi	Edukasi ekologis menanam pohon
Polusi Air	Pertambangan	Belum ada
	Pertanian	Belum ada
Limbah industri		Edukasi ekologis eco-enzyme
		Edukasi ekologis pengolahan sampah
Hilangnya keanekaragaman hayati	Eksplorasi hutan	Edukasi ekologis menanam pohon
	Monokultur	Edukasi ekologis menanam pohon
Kerusakan lingkungan sosial	Kerusakan lingkungan	Edukasi ekologis mengurangi plastik
	Model pembangunan yang tidak berkelanjutan	Belum ada
Ketimpangan global	Lingkungan	Edukasi ekologis mengurangi plastik
	Sosial	Belum ada

Ensiklik *Laudato Si'* menjelaskan enam aspek krisis ekologis beserta penyebabnya, namun solusi spesifik hanya diberikan pada empat aspek, yaitu perubahan iklim, polusi air, hilangnya keanekaragaman hayati, dan ketimpangan

global, sementara polusi udara serta kemerosotan sosial tidak disertai usulan tindakan langsung. Pada aspek perubahan iklim, dampaknya berupa pemanasan global dan cuaca ekstrem, dengan solusi berupa pengurangan emisi, penggunaan energi terbarukan, dan peningkatan efisiensi energi. Pada polusi air, ensiklik menawarkan penyediaan air minum, layanan sanitasi layak, serta edukasi penggunaan air secara bijak. Hilangnya keanekaragaman hayati berdampak pada punahnya spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme penting bagi ekosistem, sehingga *Laudato Si'* menekankan perlindungan habitat, pelestarian spesies terancam, dan penguatan riset ekosistem untuk strategi konservasi. Untuk ketimpangan global, ensiklik mengusulkan pembatasan konsumsi energi tak terbarukan, dukungan pembangunan berkelanjutan bagi negara miskin, serta peningkatan kesadaran global tentang keadilan sosial dan tanggung jawab ekologis.

Di sisi gereja, beberapa aspek memang belum memiliki solusi yang sepenuhnya bisa diterapkan. Namun demikian, Gereja Katedral Santa Maria Palembang tetap menjalankan berbagai langkah ekologis seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, pembuatan *eco enzyme*, serta edukasi ekologis bagi umat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum tersedia solusi yang jelas untuk beberapa aspek, nilai-nilai dasar ekoteologi tetap dihayati dalam praktik pastoral dan aktivitas umat sehari-hari. Alasan aspek-aspek tersebut belum terlaksana adalah karena beberapa isu ekologis dalam *Laudato Si'*, seperti polusi air akibat pertambangan dan pertanian, model pembangunan yang tidak berkelanjutan, serta ketimpangan global, berada di luar jangkauan pastoral Gereja Katedral. Gereja hanya dapat mengimplementasikan gerakan ekologis yang sesuai dengan kapasitas komunitas umat, seperti pengurangan sampah, penanaman pohon, dan edukasi ramah lingkungan. Selain itu, penerapan gerakan ekologis di tingkat umat juga masih menghadapi kendala karena pola hidup masyarakat modern yang bergantung pada produk instan dan kemasan sekali pakai. Terkait hal ini, Romo Markus menjelaskan:

“*Laudato Si'* sudah berjalan namun karena gerakan *Laudato Si'* ini sebenarnya gerak bagi seluruh umat manusia dan orang zaman sekarang lebih senang minum es dan minuman instan. Inilah yang menjadi kendala sulitnya *Laudato Si'* untuk dihidupi. Kecuali produk makanan dan bungkus makan minum tidak lagi menggunakan plastik, baru bisa terjadi.”

Implementasi ekoteologi di Gereja Katedral dilakukan dalam dua bentuk, yaitu edukasi dan aksi. Implementasi dalam bentuk edukasi berfokus pada pemberian pemahaman dasar mengenai ajaran Kitab Suci dan *Laudato Si'* tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Sementara itu, implementasi dalam bentuk aksi diwujudkan melalui kegiatan nyata seperti penanaman pohon, penanaman sayuran dan tanaman hias (bunga), sebagai bagian dari praktik ekologis umat. Kedua bentuk implementasi ini saling melengkapi. Edukasi menanamkan kesadaran dan pemahaman, sementara aksi menjadi penerapan konkret dari nilai-nilai ekologis yang diajarkan.

**Tabel 4. Implementasi Edukasi Ekoteologi Pada Gereja Katedral**

No.	Bentuk Edukasi	Uraian
1.	Menjelaskan kembali tentang pentingnya ayat Kejadian 1:26-28 dan Mazmur 24:1.	Disampaikan dalam pertemuan rutin mingguan di rumah umat.
2	Materi tentang Tuhan, manusia, dan alam.	Pada peringatan hari pangan sedunia tanggal 16 oktober.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa implementasi edukasi ekoteologi di Gereja Katedral dilaksanakan melalui pertemuan rutin mingguan yang diadakan di rumah-rumah umat secara bergantian. Materi dalam kegiatan ini dipandu oleh seorang fasilitator yang dipilih dari komunitas umat beriman. Komunitas umat beriman, yang disebut lingkungan, adalah kelompok umat Katolik yang tinggal berdekatan dan membentuk satu kesatuan komunitas. Dari komunitas ini, umat memilih seorang utusan untuk bertugas sebagai fasilitator. Materi tersebut mencakup ajaran Kitab Suci tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan serta ajaran Gereja, termasuk ensiklik *Laudato Si'*, yang menekankan pentingnya merawat bumi sebagai rumah bersama.

Berdasarkan wawancara dengan Romo, penyampaian edukasi dilakukan dalam bentuk kegiatan doa bersama, pendalaman Kitab Suci khususnya Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24:1, serta pengajaran tema ekologi yang dilaksanakan di rumah umat sesuai kesepakatan lingkungan. Kata lingkungan di sini merupakan kumpulan umat Katolik yang tinggal berdekatan dan berkumpul seminggu sekali untuk membahas materi dari paroki, meliputi ekologi dan ajaran iman. Setelah pendalaman, umat diajak memberikan tanggapan terhadap isu ekologis di sekitar mereka, lalu menyusun langkah konkret yang dapat dilakukan bersama, misalnya menanam sayuran atau bunga di pekarangan rumah masing-masing. Sebagaimana Romo Markus mengatakan:

"Lingkungan adalah kumpulan umat beriman Katolik dengan jarak rumah yang berdekatan dihimpun menjadi satu lingkungan dan mereka berkumpul seminggu sekali untuk berdoa bersama dan membahas mengenai bahan-bahan dari paroki, bisa menyangkut ekologi dan tentang iman. Pertemuan per lingkungan diadakan di rumah-rumah umat secara bergantian. Materi pertemuan ada buku panduan yang didalami bersama dan bersifat pengajaran berupa tema ekologi atau tema tentang pantang puasa serta pendalaman Kitab Suci. Dalam pertemuan lingkungan itu semua didalami seperti poin sebelumnya, dan fasilitator adalah orang yang dipilih dari komunitas umat beriman yang berhimpun dalam satu lingkungan terdekat untuk memfasilitasi kegiatan dan memberi materi."

**Tabel 5. Implementasi Aksi Ekoteologi Penanaman Pohon Pada Gereja Katedral**

No.	Menanam Pohon	Uraian
1.	Bonsai melati jasmine	Taman maria immaculata conceptio di gereja katedral
2.	Pohon bungur (lagerstroemia speciosa)	Taman maria immaculata conceptio di gereja katedral
3.	Palem merah	Taman maria immaculata conceptio di gereja katedral
		Diseputar rumah masing-masing
4.	Terong	Diseputar rumah masing-masing
5.	Cabai	Diseputar rumah masing-masing
6.	Bunga anggrek	Taman maria immaculata conceptio di gereja katedral
7.	Bunga sambang darah	Taman maria immaculata conceptio di gereja katedral
		Diseputar rumah masing-masing

Tabel tersebut menunjukkan aksi nyata penanaman tanaman di Gereja Katedral maupun di rumah umat sebagai bentuk implementasi ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari. Penghijauan di Taman Maria Immaculata Conceptio, yang dikenal sebagai taman doa di Gereja Katedral, dilakukan melalui penanaman berbagai jenis pohon dan bunga. Tanaman yang ditanam antara lain bonsai melati jasmine, bungur, palem merah, alamanda, dan sambang darah. Seluruh upaya ini merupakan bagian dari komitmen gereja untuk menjaga keindahan sekaligus kelestarian lingkungan sekitar. Sementara itu, penanaman terong, cabai dan bunga dilakukan oleh umat di sekitar rumah atau pekarangan rumah masing-masing sesuai dengan ketersediaan lahan. Dengan demikian, upaya pelestarian ekologis tidak hanya berlangsung di area gereja, tetapi juga meluas hingga ke lingkungan tempat tinggal umat.

Implementasi dalam bentuk aksi ekoteologi ini melibatkan seluruh umat Gereja Katedral, yang berjumlah sekitar 1.200 orang. Berdasarkan wawancara dengan Romo Markus, sekitar 80% umat telah melakukan penghijauan di pekarangan rumah, baik di halaman depan maupun samping, sesuai dengan ketersediaan lahan. Bagi yang tidak memiliki tanah, tanaman ditanam di pot, yang mencakup sayuran dan tanaman hias. Tingginya partisipasi umat menunjukkan bahwa edukasi ekoteologi yang diberikan oleh pihak gereja berhasil meningkatkan kesadaran ekologis umat secara signifikan.

Namun demikian, masih terdapat sekitar 20% umat yang belum melakukan penghijauan di rumah. Alasan yang muncul antara lain terbatasnya waktu karena bekerja dari pagi hingga malam, serta kurangnya kesadaran bahwa penghijauan sebagai bagian dari panggilan iman untuk menjaga kelestarian alam. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan lanjutan agar seluruh umat dapat mengambil

bagian dalam praktik ekologis. Edukasi tambahan diperlukan untuk menanamkan pemahaman bahwa tindakan sederhana seperti menanam sayuran atau bunga di pekarangan rumah merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab ekologis sebagaimana ditekankan dalam *Laudato Si'*. Hal ini ditegaskan oleh Romo Markus yang mengatakan:

"Jumlah total umat Katedral adalah 1.200 jiwa, yakni seluruh umat Katedral harus mendapat edukasi tentang ekologi dan ajaran iman yang lain. Kalau dilihat sejauh ini sekitar 80% umat melakukan penghijauan di sekitar rumah. Ada yang tanam sayur dan ada yang tanam bunga, dan umat sudah melakukan gerak minim sampah. Maka di Gereja Katedral disediakan air isi ulang agar umat tidak lagi membawa aqua gelas atau aqua botol tapi bawa botol isi ulang atau tumbler. Sampai sekarang gereja masih terus menguarakan gerakan mencintai lingkungan dan gerakan minim sampah serta penghijauan lingkungan rumah. Umat yang belum melakukan penghijauan pekarangan rumah, alasannya pekerjaan pergi pagi pulang malam belum bisa membagi waktu dan belum menyadari bahwa melakukan penghijauan pekarangan rumah, merawat tanaman adalah bagian dari mereshfresh otak dan panggilan hidup untuk melestarikan alam."

Dengan demikian, aksi penanaman pohon dan tanaman lain di Gereja Katedral tidak hanya menjadi simbol gerakan ekologis, tetapi telah menjadi praktik konkret yang mencerminkan kepedulian umat terhadap alam ciptaan. Partisipasi mayoritas umat memperlihatkan keberhasilan implementasi ekoteologi, sementara ketidakterlibatan sebagian umat menjadi dasar evaluasi dan penguatan program pembinaan ekologis di masa mendatang.

Upaya konkret gereja dalam merawat lingkungan tampak melalui penanaman pohon, pengolahan sampah, pelatihan *eco-enzyme*, penyebaran *eco-enzyme* ke ruang publik seperti Kambang Iwak, serta berbagai kegiatan edukatif ekologis bagi umat. Hal ini ditegaskan oleh Romo Markus yang mengatakan:

"Gereja dalam 10 tahun terakhir, ini merenungkan tentang yang namanya kebutuhan ciptaan, gereja dari seluruh dunia berusaha menghidupi gerakan yang namanya *Laudato Si'*, *Laudato Si'* itu menjadi kelompok yang mencintai lingkungan bagaimana akhirnya ada kelompok-kelompok pencinta lingkungan hidup artinya berkumpul bersama membentuk kelompok ekologi itu untuk melestarikan alam, menanam pohon, dan macam-macam. Umat-umat kita mengadakan pengolahan sampah termasuk pelatihan *Eco Enzyme*, lalu beberapa kali menyebar *Eco Enzyme* di Kambang Iwak agar aromanya tidak terlalu bau. Tanpa kita sadari ketika kita menggunakan pupuk kimia itu merusak lingkungan alam, tanah jadi tangus dan gersang. Kami berusaha mengurangi sampah plastik, bagi semua umat kami sarankan membawa botol minum masing-masing dan kami menyediakan galon."

Melalui penjelasan tersebut terlihat bahwa setiap langkah yang dilakukan gereja berakar pada kepedulian terhadap bumi dan diarahkan untuk menumbuhkan

kebiasaan ekologis yang lebih baik di tengah umat. Romo Aloysius Albertri Danier menjelaskan bahwa, umat dibiasakan memilah sampah, mengurangi plastik, dan membawa botol minum pribadi. Romo mengatakan:

“Sampah diolah dengan baik, misalnya ada pemisahan sampah basah–kering, organik–nonorganik, dan umat membawa botol minumannya masing–masing untuk mengurangi plastik.”

Langkah ini disertai ajakan menanam tanaman di lahan kecil agar keluarga belajar mencintai bumi sejak dini. Sementara itu, Romo Agustinus Gimán menegaskan pentingnya gerakan berkelanjutan seperti *eco-enzyme* dan pertanian organik, sebab ia mengatakan:

“Banyak gerakan mulai kembali kepada tanaman organik yang tidak menggunakan pestisida atau pupuk buatan dan sebagainya, tetapi membuat secara alami, lalu ada gerakan yang namanya *eco-enzyme*”

Semua itu dibangun untuk mengubah pola pikir dan pandangan. Melalui dua pendekatan ini, Gereja berharap kesadaran ekologis tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi kebiasaan iman yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan dua narasumber umat, Suster Mariati dan Ibu Theresia Yuni Astuti, dilakukan untuk melengkapi perspektif para Romo yang sebelumnya telah memberikan penjelasan mengenai dasar teologis ekoteologi. Kedua narasumber ini dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pastoral dan komunitas yang berlangsung di lingkungan Gereja Katedral Santa Maria Palembang, sehingga mampu memberikan gambaran konkret mengenai implementasi ajaran Kejadian 1:26–28 dan Mazmur 24:1 dalam praktik nyata. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan tiga Romo sebelumnya, diketahui bahwa pola pembinaan ekologi di Katedral relatif seragam. Oleh karena itu, dua narasumber umat dianggap cukup representatif untuk menggambarkan praktik ekologis yang dilaksanakan umat tanpa mengulangi keterangan yang sudah disampaikan oleh pihak pastoral.

Suster Mariati menjelaskan bahwa para suster di Katedral terlibat merawat lingkungan dengan mengelola lahan kecil sebagai bentuk tanggung jawab iman terhadap bumi. Dalam wawancara ia menyatakan:

“Kebun kami yang hanya kecil itu bagaimana dirawat, dikembangkan, dikelola, tidak hanya indah tapi juga menghasilkan... bumi ini memberi hidup kepada kita, bahkan Paus Fransiskus yang belum lama meninggal itu mengatakan bumi ini adalah rumah kita bersama. Bagaimana kita merawat rumah? Mulai dari memilah sampah, sampah yang tidak bisa diolah, sampah yang bisa diolah, yang masih bisa digunakan, didaur ulang... botol–botol, galon–galon untuk nanam, lebih awet daripada pot. Tidak menyediakan air kemasan mineral, jadi kemana kita pertemuan, kita selalu bawa tumbler, supaya tidak menimbulkan sampah plastik.”

Melalui praktik–praktik sederhana tersebut, para suster menunjukkan komitmen ekologis yang konsisten dan menjadi teladan bagi umat untuk merawat lingkungan melalui tindakan kecil namun berkelanjutan. Sementara itu, Ibu Theresia

Yuni Astuti menggambarkan bahwa keterlibatan umat dalam menjaga lingkungan diwujudkan melalui ajakan ekologis, ia menyampaikan, “*kami selalu bawa tamber dalam pertemuan-pertemuan, gitu.*” Tindakan sederhana seperti membawa tumbler menjadi cara untuk mengurangi penggunaan plastik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemahaman ekoteologi di Gereja Katedral Santa Maria Palembang memperlihatkan bahwa relasi manusia dengan lingkungan tidak dipandang sebagai mandat kekuasaan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang bertolak dari kesadaran bahwa seluruh ciptaan berada dalam lingkup karya Allah. Pemahaman ini mengarahkan umat untuk melihat tindakan ekologis bukan hanya sebagai upaya pelestarian alam, tetapi sebagai bagian dari penghayatan iman yang menuntut kesetiaan moral, kedisiplinan rohani, dan cara hidup yang mencerminkan kehendak Sang Pencipta. Pengalaman ekologis umat dalam praktik sehari-hari, mulai dari pengurangan sampah, pengolahan limbah rumah tangga, hingga kebiasaan merawat tanaman, menunjukkan bahwa transformasi ekologis muncul ketika ajaran teologis benar-benar diinternalisasi dan dihidupi sebagai habitus rohani.

Fenomena ini sejalan dengan arah pemikiran teologi kontemporer yang menekankan bahwa kesadaran ekologis tumbuh dalam diri komunitas iman ketika nilai-nilai teologis dipadukan dengan praksis nyata yang dijalankan secara konsisten. Selain mengonfirmasi gagasan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam membentuk budaya ekologis, temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa perubahan yang paling bertahan lama justru muncul dari partisipasi umat pada level akar rumput. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ekoteologi tidak berhenti sebagai gagasan konseptual, tetapi menjelma menjadi pola hidup dan spiritualitas yang memampukan umat Gereja Katedral Santa Maria Palembang untuk merawat bumi sebagai bagian dari panggilan iman mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2025.
- Arianto, Antonius Denny Firmanto., and Nanik Wijiyati Aluwesia. (2021). “Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang.” *Forum Filsafat Dan Teologi*, 50(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.382>.
- Firdaus, Rizki Maulana., Antoneta Eveline Marianita Manginsela., and Hanna Puturu. (2024). “Terang Laudato Si: Peran Gereja Katolik dalam Diplomasi Lingkungan.” *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 1(6).
- Harun, Martin. (2016). *Laudato Si’ Terpujilah Engkau*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- “Kamus Bahasa Indonesia.” In *Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kiaking, Anlysia Eirene., Arkyanne Paulina Haniko., Jalia Christyanti Darundas., and Jeanne Elyssa Timpua. (2025). “Pastoral Ekologis: Menjaga Ciptaan sebagai

- Tanggung Jawab Iman.” *Tentiro: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1).
- Kurniawaty, Esty., Andi., La’bi Ratte Langi’., Arni Tanggulangan., and Yunitsar Trimulia Sari. (2024). “Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis.” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10).
- Naufal. (2022). “Relasi Penggunaan Ruang Kelapa Sawit dan Deforestasi: Studi Kasus Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat.” *Jurnal Eboni*, 4(2).
- Ngabalin, Marthinus. (2020). “Ekoteologi: Tinjauan Teologi terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup.” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2).
- Orindevisa. (2025). “Struktur Epistemologi Konsep Ekoteologi Interreligius (Studi Komparasi Pandangan Agama-Agama tentang Ekoteologi di Kotabaru Yogyakarta).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pangihutan, Posman., and Demy Jura. (2022). “Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems.” *International Journal of Science and Society*, 5(1).
- Pasai, Miswar. (2020). “Dampak Kebakaran Hutan Dan Penegakan Hukum.” *Jurnal Pahlawan*, 3(1).
- Prasetyo, Edhi., and Ruben Nesimnasi. (2025). “Pemeliharaan Ciptaan Dan Mandat Penatalayanan Ekologis menurut Kejadian 1:26-28.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Putri, Agustin Soewitomo., Joko Sembodo., and Yusak Sigit Prabowo. (2022). “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2).
- Riska. (2024). “Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan.” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9).
- Sari, Fitria Nur Endah Puspita. (2023). “Spiritualitas Ekologi dalam Ensiklik Laudato Si’: Merangkai Kembali Keterhubungan Manusia dengan Alam dalam Perspektif Keagamaan.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siwy, Hendrico Xanana., and Stimson Hutagalung. (2024). “Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja terhadap Ekoteologi melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1).
- Sumule, Linus. (2024). “Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2).
- Wawancara, Agustinus Gimán, Romo Gereja Katedral Santa Maria Palembang, pada tanggal 08 November 2025.
- Wawancara, Aloysius Albertri Danier, Romo Gereja Katedral Santa Maria Palembang, pada tanggal 08 November 2025.
- Wawancara, Mariati, Suster Gereja Katedral Santa Maria Palembang, pada tanggal 14 November 2025.
- Wawancara, Markus Edi Sucipto, Kepala Gereja Katedral Santa Maria Palembang, pada tanggal 28 Oktober 2025.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 5 No 3 (2025) 1719 – 1736 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.10477

Wawancara, Theresia Yuni Astuti, Jemaat Gereja Katedral Santa Maria Palembang,  
pada tanggal 14 November 2025.